

**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 / Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 1096-1101

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1096-1101>**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN MELALUI KONTEKS KISAH SAHABAT RASULULLAH SEBAGAI MODEL NILAI ISLAM DAN MULTIKULTURAL DI SDN NO 100215 PERSIAPAN MOSA JULU****Rita Nur`ain Harahap*, Nahriyah Fata****Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia.*****e-mail:** ritahrp89@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SDN No 100215 Persiapan Mosa Julu melalui konteks kisah sahabat Rasulullah sebagai model nilai Islam dan multikultural. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep pecahan dan kurangnya integrasi nilai-nilai karakter Islam dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas IV yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis di daerah batak angkola. Instrumen penelitian meliputi tes pemahaman konsep pecahan, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman konsep pecahan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai tes meningkat dari 65,8 pada siklus I menjadi 83,3 pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 62,5% menjadi 87,5%. Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Integrasi nilai-nilai Islam dan multikultural melalui kisah sahabat Rasulullah terbukti efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

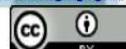
Kata Kunci: Konsep Pecahan, Kisah Sahabat Rasulullah, Nilai Islam, Multikultural, Pembelajaran Matematika..

Abstract. This study aims to improve fourth-grade students' understanding of fraction concepts at SDN No 100215 Persiapan Mosa Julu through the context of the Prophet's companions' stories as a model of Islamic and multicultural values. The problems identified were students' low understanding of fraction concepts and lack of integration of Islamic character values in mathematics learning. This study used Classroom Action Research (CAR) method with two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 24 fourth-grade students from various ethnic backgrounds in the Mandailing area. Research instruments included fraction concept understanding tests, student activity observation sheets, and student response questionnaires. The results showed significant improvement in fraction concept understanding from cycle I to cycle II. The average test score increased from 65.8 in cycle I to 83.3 in cycle II. Learning completeness increased from 62.5% to 87.5%. Student activities also showed improvement from sufficient to good category. The integration of Islamic and multicultural values through the Prophet's companions' stories proved effective in increasing student motivation and understanding.

Keywords: Fraction Concepts, Prophet's Companions' Stories, Islamic Values, Multicultural, Mathematics Learning.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> : email : peteka@um-tapsel.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa. Salah satu materi yang sering menjadi tantangan adalah konsep pecahan. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN No 100215 Persiapan Mosa Julu, Kabupaten Tapanuli Selatan, ditemukan bahwa 68% siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, terutama dalam operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda.

Permasalahan ini dipengaruhi dengan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya nilai-nilai Islam yang sesuai dengan identitas mayoritas siswa di sekolah tersebut. Dimana integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Abdussakir, 2017). Selain itu, karakteristik siswa di SDN No 100215 Persiapan Mosa Julu yang beragam secara etnis terdiri dari suku Mandailing, Batak Angkola, Jawa, dan Nias memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman tersebut.

Konteks pembelajaran berbasis kisah sahabat Rasulullah SAW dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kisah-kisah sahabat Rasulullah kaya akan nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan kerjasama yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika (Al-Ghazali, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dan Sobandi (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis

cerita dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sebesar 23%.

Pembelajaran multikultural dalam konteks matematika juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya sambil mempelajari konsep-konsep matematika (Banks, 2015). Di daerah Batak Angkola yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai keislaman, integrasi kisah sahabat Rasulullah dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SDN No 100215 Persiapan Mosa Julu melalui konteks kisah sahabat Rasulullah, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan multikultural dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pecahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di SDN No.100215 Persiapan Mosa Julu, Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Komposisi etnis siswa adalah 15 siswa suku Batak Angkola (62,5%), 4 siswa suku Mandailing (16,7%), 3 siswa suku Jawa (12,5%), dan 2 siswa suku Nias (8,3%). Semua siswa

beragama Islam dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) Tes pemahaman konsep pecahan yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian; (2) Lembar observasi aktivitas siswa dengan 12 indikator penilaian; (3) Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran; (4) Angket respons siswa terhadap pembelajaran; dan (5) Catatan lapangan untuk mendokumentasikan kejadian penting selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Data kuantitatif berupa nilai tes dan skor observasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut: (1) Minimal 80% siswa mencapai nilai KKM (≥ 75) pada tes pemahaman konsep pecahan; (2) Rata-rata aktivitas siswa mencapai kategori baik (≥ 75); dan (3) Minimal 80% siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan kisah sahabat

Rasulullah dalam konteks soal-soal pecahan. Misalnya, kisah Abu Bakar ra. yang membagi hartanya untuk berjuang di jalan Allah, kisah Usman bin Affan ra. dalam berbagi makanan, dan kisah Abdurrahman bin Auf ra. dalam berdagang. Setiap kisah dikaitkan dengan konsep pecahan seperti pembagian, perbandingan, dan operasi hitung pecahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam tiga pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit per pertemuan. Materi yang diajarkan adalah pengenalan konsep pecahan dan operasi penjumlahan pecahan dengan penyebut sama. Pembelajaran diawali dengan bercerita tentang kisah Abu Bakar ra. yang membagi hartanya menjadi dua bagian, setengah untuk keluarga dan setengah untuk berjuang di jalan Allah.

Hasil tes pemahaman konsep pecahan pada siklus I menunjukkan rata-rata nilai sebesar 65,8 dengan ketuntasan belajar 62,5% (15 dari 24 siswa). Distribusi nilai siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Pemahaman Konsep Pecahan Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Percentase	Kategori
85-100	3	12,5%	Sangat Baik
75-84	12	50,0%	Baik
65-74	6	25,0%	Cukup
<65	3	12,5%	Kurang
Total	24	100%	

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata skor 68,2 yang termasuk dalam kategori cukup. Aspek yang paling rendah adalah keaktifan bertanya (58,3%) dan kemampuan mengerjakan soal secara mandiri (62,5%). Sedangkan aspek tertinggi adalah antusiasme

mendengarkan cerita (79,2%) dan kerjasama dalam kelompok (75,0%).

Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I antara lain: (1) Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep pecahan senilai; (2) Waktu bercerita terlalu lama sehingga mengurangi waktu latihan soal; (3)

Sebagian siswa belum aktif dalam diskusi kelompok; dan (4) Media pembelajaran kurang variatif.

B. Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Perbaikan yang dilakukan meliputi: (1) Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif seperti kartu pecahan dan papan flannel; (2) Optimalisasi waktu bercerita dan pemberian contoh soal; (3) Penerapan teknik pembelajaran kooperatif yang lebih terstruktur; dan (4) Pemberian reward untuk meningkatkan motivasi siswa.

Materi pada siklus II fokus pada operasi pengurangan dan perkalian

pecahan dengan menggunakan kisah Usman bin Affan ra. dan Abdurrahman bin Auf ra. Kisah Usman bin Affan ra. yang membeli sumur Rumah dan mewakafkannya digunakan untuk mengajarkan konsep pengurangan pecahan, sedangkan kisah Abdurrahman bin Auf ra. dalam berdagang digunakan untuk mengajarkan perkalian pecahan.

Hasil tes pemahaman konsep pecahan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 83,3 dan ketuntasan belajar 87,5% (21 dari 24 siswa). Distribusi nilai siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Pemahaman Konsep Pecahan Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
85-100	9	37,5%	Sangat Baik
75-84	12	50,0%	Baik
65-74	2	8,3%	Cukup
<65	1	4,2%	Kurang
Total	24	100%	

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata skor 81,5 yang termasuk dalam kategori baik. Semua aspek mengalami peningkatan, dengan

aspek keaktifan bertanya meningkat menjadi 75,0% dan kemampuan mengerjakan soal secara mandiri menjadi 83,3%.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata Nilai Tes	65,8	83,3	17,5
Ketuntasan Belajar	62,5%	87,5%	25,0%
Aktivitas Siswa	68,2	81,5	13,3
Respons Positif Siswa	72,9%	89,6%	16,7%

C. Pembahasan

Peningkatan pemahaman konsep pecahan siswa melalui konteks kisah sahabat Rasulullah menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang

sudah dimiliki siswa (Dahar, 2011). Kisah-kisah sahabat Rasulullah yang familiar bagi siswa muslim menjadi jembatan yang efektif untuk memahami konsep abstrak pecahan.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga membentuk karakter siswa.

Nilai-nilai seperti kejujuran dalam kisah Abu Bakar ra., kedermawanan dalam kisah Usman bin Affan ra., dan ketekunan dalam kisah Abdurrahman bin Auf ra. tertanam dalam diri siswa melalui pembelajaran kontekstual ini. Penelitian Suharta (2017) juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis nilai-nilai agama dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Pendekatan multikultural dalam penelitian ini tercermin dari apresiasi terhadap keberagaman latar belakang etnis siswa. Meskipun menggunakan konteks Islam, pembelajaran tetap inklusif dengan menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerjasama, dan keadilan yang dapat diterima oleh semua siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2015) tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif pada siklus II terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa. Media kartu pecahan dan papan flannel membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak pecahan menjadi lebih konkret. Hal ini mendukung teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya manipulatif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (Piaget dalam Suparno, 2001). Peningkatan aktivitas siswa dari kategori cukup menjadi baik menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kisah-kisah yang menarik membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan aktif dalam diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Harta (2014) juga menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis cerita dapat meningkatkan aktivitas siswa hingga 78%.

Aspek multikultural dalam penelitian ini juga terlihat dari respons positif siswa dari berbagai latar belakang etnis. Siswa suku Mandailing, Batak Angkola, Jawa, dan Nias sama-sama menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai universal dalam kisah sahabat Rasulullah dapat diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Kendala yang dihadapi seperti manajemen waktu dan keaktifan siswa dalam diskusi dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang tepat. Penggunaan reward dan punishment yang proporsional juga membantu meningkatkan motivasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui konteks kisah sahabat Rasulullah sebagai model nilai Islam dan multikultural terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SDN No 100215 Persiapan Mosa Julu.

Peningkatan signifikan terlihat dari rata-rata nilai tes yang meningkat dari 65,8 pada siklus I menjadi 83,3 pada siklus II, serta ketuntasan belajar yang meningkat dari 62,5% menjadi 87,5%.

Integrasi nilai-nilai Islam dan multikultural tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika tetapi juga membentuk karakter positif siswa seperti kejujuran, kedermawanan, dan toleransi. Pendekatan ini juga mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang etnis siswa dan menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan model pembelajaran serupa untuk materi matematika lainnya dan melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap karakter siswa. Bagi praktisi pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pembelajaran matematika sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir, A. (2017). Internalisasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran matematika. Malang: UIN Maliki Press.
- Al-Ghazali, M. (2019). Pembelajaran matematika berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Islam*, 4(2), 145-158. doi: 10.21274/jpm.2019.4.2.145-158
- Banks, J. A. (2015). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Dahar, R. W. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Heruman. (2016). Model pembelajaran matematika di sekolah dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, R., & Syaodih, N. (2015). Perencanaan pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Singapore: Springer.
- Mulyana, D. (2018). Pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 73-85. doi: 10.26486/jm.v9i1.573
- Nurhasanah, F., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 135-142.
- Rahmawati, N. K., & Harta, I. (2014). Keefektifan pendekatan open-ended dan CTL ditinjau dari hasil belajar kognitif dan afektif. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1),
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharta, I. G. P. (2017). Matematika realistik: Apa dan bagaimana?. *Jurnal Matematika dan Sains*, 12(1), 25- 32.
- Suparno, P. (2001). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. (2014). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: